

Instrumen baku penilaian kemandirian siswa PAUD: Model pengembangan berbasis Mardapi (10 langkah)

Lastuti Utami ^{1 *}, Yuli Prihatni ², Ari Setiawan ²

¹ TK Pertiwi Sengi 2 Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Kusumanegara No.157, Yogyakarta, 55165, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: utamilastuti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi instrumen yang digunakan guru untuk menilai sikap kemandirian siswa PAUD di Kecamatan Dukun, (2) mengembangkan model instrumen penilaian kemandirian yang layak dan baku, serta (3) memetakan capaian kemandirian siswa TK Pertiwi Sengi 2. Penelitian menggunakan pendekatan research and development dengan prosedur Mardapi yang dimodifikasi (10 langkah): penyusunan model hipotetik, validasi ahli, revisi bertahap, uji keterbacaan, uji coba agak luas, uji coba luas, finalisasi, dan implementasi instrumen. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk menelaah praktik penilaian guru; data kuantitatif diperoleh dari uji coba instrumen pada siswa TK Pertiwi Sengi 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. Analisis meliputi exploratory factor analysis (EFA), reliabilitas Cronbach's alpha, dan deskriptif. Hasil menunjukkan guru belum menggunakan instrumen kemandirian yang baku. Instrumen akhir memuat 4 indikator dan 15 butir pernyataan dengan kelayakan sampel yang memadai ($KMO = 0,752$) dan reliabilitas internal baik ($\alpha = 0,749$). Pemetaan awal mengindikasikan rata-rata tingkat kemandirian siswa berada pada kategori tinggi ($\approx 67,57\%$). Temuan menegaskan bahwa model pengembangan berbasis Mardapi efektif menghasilkan alat ukur yang dapat digunakan guru untuk pemantauan kemandirian secara terstandar, sekaligus memberi dasar perbaikan pembelajaran dan pelibatan orang tua di konteks PAUD.

Kata Kunci: Instrumen Penilaian, Kemandirian Siswa, PAUD, EFA, Cronbach's Alpha, Pengembangan Instrumen

A standardized instrument for assessing independence in early learners: A ten-step Mardapi-based development

Abstract: This study aimed to: (1) identify instruments currently used by teachers to assess independence attitudes in early childhood education (ECE) within the Dukun District, (2) develop a feasible and standardized assessment instrument, and (3) map independence levels among students at TK Pertiwi Sengi 2. A research and development approach was employed using a modified ten-step Mardapi procedure: hypothetical model design, expert validation, iterative revisions, readability testing, small-scale and broader tryouts, finalization, and implementation. Teacher interviews and classroom observations examined existing assessment practices; quantitative data were collected during instrument tryouts with TK Pertiwi Sengi 2 students (Academic Year 2020/2021). Analyses comprised exploratory factor analysis (EFA), Cronbach's alpha reliability, and descriptive statistics. Results show that teachers had not been using a standardized instrument. The finalized tool consists of 4 indicators and 15 items, demonstrating adequate sampling adequacy ($KMO = 0.752$) and acceptable internal consistency ($\alpha = 0.749$). Initial profiling indicates that students' independence levels fall in the high category ($\approx 67.57\%$). These findings suggest that the Mardapi-based development model yields a practical, standardized instrument that teachers can use to monitor independence in ECE settings and to inform instructional improvements and parental engagement.

Keywords: Assessment Instrument, Learner Independence, Early Childhood Education, EFA, Cronbach's Alpha, Instrument Development

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Kesiapan yang dimaksud diantaranya adalah kesiapan emosional, sosial dan

kemandirian. Seorang anak yang mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial akan segera memiliki perilaku sosial, dan itu terjadi pula pada anak usia dini. Ada beberapa nilai yang berkaitan dengan kondisi sosial yang harus ditanamkan pada anak usia dini, yaitu: sopan, peduli, kooperatif, disiplin, toleran, mandiri, jujur, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab (Kritikos et al., 2011).

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif, dan memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu (Desmita, 2009).

Aspek kemandirian pada anak usia dini menurut Martin (2000), meliputi: (1) *Self-regulation*, anak mampu menyesuaikan tingkah laku agar sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak berusaha menghindari tingkah laku-tingkah laku yang menurut pengalamannya tidak harus dan tidak patut dilakukan; (2) *Self-control*, anak mengendalikan tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan sosial yaitu jenis perilaku yang disenangi oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah; (3) *Self-efficacy*, anak memiliki perasaan mampu mengerjakan sendiri sesuatu secara efektif; dan (4) *Self-determination*, anak mampu menentukan sendiri apa yang ingin atau akan dilakukannya.

Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari suatu proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta melakukan sesuatu atas dorongan dari dalam dirinya sendiri. Kemandirian pada Anak usia 4-6 tahun (usia Taman Kanak-Kanak) akan dapat tercapai dengan bantuan dari guru di sekolah dan orangtua atau keluarga di rumah. Seyogyanya guru dan orangtua memberikan kepercayaan atau kesempatan pada anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri, misalnya dengan "membiarkan" anak untuk melakukan aktivitas atau ketrampilan untuk menolong diri sendiri (*self-help skill*) dalam berpakaian, makan, mandi, dan sebagainya. Peran orang tua dan guru sebaiknya selalu menstimulasi dan memberi reward kepada anak agar berhasil mencapai kemandiriannya.

Banyak guru merasa kesulitan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap atau afektif karena contoh yang tidak memadai dalam pedoman teknis (Setiawan et al. (2019)). Mereka juga merasa kesulitan dalam mendefinisikan indikator. Hambatan-hambatan itu harus diselesaikan mengingat guru bertanggung jawab untuk menilai siswa. Jika mereka tidak menilai siswa secara tepat, hasil penilaian pasti akan kurang akurat. Oleh sebab itu diperlukan instrumen untuk mengukur sejauh mana siswa PAUD telah mencapai perkembangan dalam sikap kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, berani mengambil resiko dan sebagainya.

Salah satu penilaian sikap yang harus dilakukan adalah penilaian sikap kemandirian. Guru dalam menilai sikap kemandirian siswa PAUD selama ini banyak yang hanya berpijak pada hasil observasi di sekolah saja, dan masih mengesampingkan peran orangtua di rumah dalam mengamati kemandirian anak. Banyak terjadi anak di sekolah menunjukkan kemandirian yang bagus namun di rumah tidak mandiri dan selalu dilayani oleh keluarganya.

Hal tersebut terjadi karena belum adanya instrumen penilaian yang baku untuk menilai sikap kemandirian anak usia dini. Sedangkan pada kenyataannya banyak hal yang berkaitan dengan sikap kemandirian yang hanya dinilai dengan observasi guru di sekolah. Maka dari itu perlu dikembangkan sebuah instrumen untuk menilai sikap kemandirian pada anak usia dini yang bisa digunakan oleh guru di sekolah maupun dengan bantuan orangtua anak di rumah. Kualitas penilaian sikap juga harus didukung oleh instrumen yang digunakan. Instrumen penilaian sikap yang baik akan mampu menggambarkan subjek yang dinilai dengan baik pula.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian pengembangan instrumen sikap kemandirian pada siswa PAUD, agar guru dapat menilai kemandirian anak terutama di sekolah. Maka dari itu penulis ingin mengembangkan instrumen penilaian sikap kemandirian di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Sengi 2 khususnya, dan umumnya di gugus Lely Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian sikap kemandirian siswa Paud. Instrumen penilaian sikap kemandirian yang dikembangkan berbentuk instrumen nontes. Pengembangan instrumen penilaian sikap kemandirian dilihat atau diamati berdasarkan perilaku anak sehari-hari baik di rumah ataupun di sekolah yang dilakukan oleh guru atau pendamping anak. Bentuk instrumen penilaian yang dikembangkan berupa lembar observasi.

Model pengembangan instrumen penilaian menggunakan prosedur dari Mardapi yang dimodifikasi terdiri dari 10 langkah, (Mardapi, 2017). Subjek uji coba pada penelitian ini adalah siswa Paud di gugus Lely Kecamatan Dukun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dari 239 siswa Paud yang terdiri dari siswa Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain, 50 untuk uji coba skala terbatas dan 164 untuk uji coba skala luas, sisanya 74 siswa untuk uji instrumen final. TK Pertiwi Sewukan berjumlah 50 siswa digunakan untuk uji coba terbatas. Kelompok kedua siswa dari KB Insan Mulia II, TK Pertiwi Krinjing dan KB Harapan Bunda, KB Insan Mulia I, dan TK Pertiwi Sengi 2 sejumlah 140 siswa dipilih secara acak digunakan untuk uji coba luas dan kelompok ketiga siswa dari TK Pertiwi Sengi 2 berjumlah 74 siswa untuk menguji instrumen final.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket skala Likert dengan skala 4. Analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Kemudian menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan dan uji coba instrumen berdasarkan prosedur pengembangan instrumen afektif oleh Mardapi.

Spesifikasi Tujuan Instrumen

Instrumen penilaian sikap kemandirian siswa Paud ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pengukuran nilai. Dengan demikian guru dapat melakukan evaluasi terhadap penilaian sikap kemandirian siswa.

Difinisi Konseptual dan kisi-kisi

Kisi-kisi instrumen yang disusun berdasarkan teori dan konsep tentang sikap kemandirian yang diuraikan menjadi sejumlah indikator dan kemudian diterjemahkan dalam bentuk pernyataan dalam instrumen yang terangkum dalam bentuk kisi-kisi instrumen yang mengandung jumlah butir dan nomor butir. Pada instrumen awal terdapat 4 indikator dan 29 nomor butir.

Menulis Instrumen.

Penulisan instrumen penilaian sikap kemandirian siswa TK Pertiwi Sengi 2 Kecamatan Dukun, meliputi pengantar dan petunjuk mengerjakan butir-butir instrumen dengan kolom jawabannya. Terdapat 18 nomor butir pernyataan positif dan 11 nomor butir pernyataan negatif.

Menentukan skala penskoran

Skala penskoran dalam butir instrumen ini menggunakan skala Likert dengan skala yang digunakan yaitu SL (selalu), SR (sering), JR (jarang), dan TP (tidak pernah).

Menelaah instrument

Berdasarkan validasi dari 3 ahli terdapat 6 butir pernyataan yang harus dibuang, maka butir yang layak diuji cobakan yakni 23 butir. Validitas isi dengan penghitungan indeks Aiken disajikan dalam Tabel 1.

Validitas instrumen awal ini sebesar 0,75 yang berarti dalam rentang 0,4-0,8 dengan kategori validitas sedang, yang dapat dilanjutkan untuk uji keterbacaan.

Tabel 1. Rekap Validitas Butir dengan Indeks Aiken

No.	Nilai Validitas Butir	Jumlah	Kategori
1	< 0,4	2	Validitas rendah
2	0,4 - 0,8	24	Validitas sedang
3	> 0,8	3	Validitas tinggi

Hasil Uji Keterbacaan

Uji Keterbacaan dilakukan dengan cara instrumen yang telah dibuat oleh peneliti diberikan kepada guru atau pendamping anak di lembaga Paud yang tergabung dalam gugus Lely Kecamatan Dukun. Hasil uji coba keterbacaan lembar observasi sikap kemandirian terkait dengan perilaku siswa tidak ada kendala atau permasalahan sehingga lembar observasi ini dapat dan layak untuk digunakan sampai tahap berikutnya.

Hasil Uji Coba Agak Luas

Jumlah subjek uji agak luas ini sejumlah 50 siswa diambil secara random dari lembaga yang tergabung di gugus Lely Kecamatan Dukun. Hasil analisis faktor eksploratori dapat disajikan Tabel 2.

Nilai KMO

Tabel 2. KMO dan Barlett's Test

No.	KMO-MSA		0,651
1	Barlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	619,642
2		df	253
3		Sig.	0,000

Nilai KMO-MSA data tersebut adalah 0,651 yang artinya sudah memenuhi kecukupan data untuk dilakukan analisis faktor. Nilai *Barletts of Sphericity* sebesar 0,619,642 dengan signifikansi bernilai $0,000 < 0,05$ yang artinya memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan analisis faktor. Pencermatan hasil analisis berikutnya pada *anti image Correlation*.

Tabel 3. Anti Image Correlation

Butir	Nilai MSA
1	796
2	725
3	442
4	750
5	368
6	441
7	830
8	467
9	696
10	616
11	372
12	446
13	848
14	626
15	783
16	687
17	699
18	749
19	430
20	440
21	768
22	534
23	657

Melalui Anti Image Matrics diketahui terdapat 8 variabel yang memiliki nilai MSA < 0,5 yaitu variabel 3, 5, 6, 8, 11, 12, 19, dan 20. Karena variabel tersebut nilai MSA nya < 0,5, maka variabel tersebut tidak dapat dianalisis lebih lanjut sehingga harus dikeluarkan dan dilakukan pengujian ulang terhadap ke-15 variabel lainnya. Kemudian dilakukan analisis kedua sehingga mendapatkan anti image baru dengan hasil.

Tabel 4. Nilai KMO MSA dari Pengujian Ulang

Variabel	Nilai KMO-MSA ($\alpha > 0,5$)
1	756
2	796
3	817
4	830
5	700
6	620
7	870
8	745
9	839
10	785
11	847
12	821
13	777
14	616
15	677

Setelah dilakukan pengujian ulang diperoleh nilai MSA berkisar antara 0,616 sampai 0,870, yang berarti telah memenuhi syarat untuk analisis faktor. Sedangkan KMO pada pengujian ulang diperoleh nilai 0,665. Kemudian kita akan melihat nilai tabel *Communalitas*, untuk menunjukkan seberapa besar sebuah variabel atau item dapat memberikan kontribusi terhadap faktor atau seberapa besar item tersebut dapat menjelaskan faktor.

Pada Tabel rekap hasil Communalities (Tabel 5) dapat kita lihat seberapa besat variabel-variabel memberikan kontribusi terhadap faktor yang telah terbentuk .

Tabel 5. Rekap Communalities Uji Agak Luas

Butir	Extraction
1	0,773
2	0,606
3	0,735
4	0,741
5	0,766
6	0,756
7	0,732
8	0,703
9	0,775
10	0,537
11	0,761
12	0,717
13	0,733
14	0,737
15	0,856

Berdasarkan data hasil tersebut akan dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel item terhadap faktor. Butir nomor 1 angka *extraction* pada tabel *communalities* adalah 0,773, artinya butir nomor 1 berkontribusi terhadap faktor atau dapat menjelaskan faktor sebesar 77,3%, butir nomor 2 angka *communalities*nya adalah 0,606, artinya bahwa butir nomor 2 berkontribusi terhadap faktor sebesar 60,6%, dan seterusnya. Dapat disimpulkan bahwa ke 15 butir item dapat berkontribusi terhadap faktor, sehingga analisis dapat dilanjutkan.

Nilai eigenvalues yang lebih dari satu adalah komponen 1 sampai 5, artinya kemungkinan komponen yang dapat terbentuk adalah 5 komponen. Komponen 1 mempunyai nilai $5,122/5 \times 100\% = 34,145$, yang artinya komponen 1 dapat menjelaskan varians sebesar 34,145. Varians yang dapat diterangkan komponen 2 sebesar 45,910. Varians yang dapat diterangkan komponen 3 sebesar 56,722. Varians yang dapat diterangkan komponen 4 sebesar 65,531. Varians yang dapat diterangkan komponen 5 sebesar 72,853. Hal ini juga dapat diamati pada hasil screeplot dengan nilai eigenvalue di atas 1 pada analisis faktor. Penentuan variable masuk dalam faktor yang mana kemudian dilihat dari *rotated component matrices*. Hasilnya disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Pengelompokan Butir

No	Faktor	Butir Instrumen	Jumlah Butir
1	Faktor 1	1, 5, 7, 10	4
2	Faktor 2	13, 14, 15	3
3	Faktor 3	8, 9, 12	3
4	Faktor 4	4, 6, 11	3
5	Faktor 5	2, 3	2

Setelah pembuktian validitas konstruk dengan analisis faktor selesai dan menghasilkan 15 butir valid, maka butir valid tersebut diukur reliabilitasnya. Hasil reliabilitas pada uji coba agak luas yaitu sebesar 0,822 dengan jumlah aitem yang dianalisis adalah 15 butir. Kesimpulan dari interpretasi hasil uji coba agak luas adalah jumlah butir instrumen yang tersisa yaitu 15 butir. Dari 15 butir pernyataan tersebut dirotasi dan dapat terbentuk 5 faktor.

Hasil Uji Coba Luas

Dilakukan dengan jumlah responden 140 siswa PAUD di Gugus Lely. KMO menunjukkan koefisien 0,752 yang artinya lebih tinggi dari 0,5 sebagai syarat kecukupan responden. *Barlett's test of sphericity* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dianggap mencukupi syarat untuk dilanjutkan analisis faktor. Nilai MSA dalam tabel anti image correlation dirangkum dalam Tabel 7.

Tabel 7. Nilai MSA dari Anti Image

Variabel	Nilai KMO-MSA ($\alpha > 0,5$)
1	796
2	725
3	696
4	750
5	616
6	768
7	830
8	657
9	848
10	626
11	783
12	687
13	699
14	749
15	534

Nilai MSA pada tabel anti image correlation (Tabel 7) semua butir di atas 0,5, artinya sudah memenuhi syarat untuk dilanjutkan analisis faktor. Dari data *communalities* juga dapat disimpulkan bahwa ke 15 butir item dapat berkontribusi terhadap faktor, sehingga analisis dapat dilanjutkan. *Eigenvalue* paling banyak ada 4 faktor yang dapat mewakili variabel. Atau dari 15 butir pernyataan faktual yang dihasilkan 4 faktor. Ada dua macam analisis penjelasan varian yaitu *Initial Eigenvalues* dan *Extraction Sums of Squared Loadings*. Data pada *Initial Eigenvalues* menunjukkan faktor yang terbentuk, sedangkan pada *Extraction Sums of Squared Loadings* menunjukkan banyaknya varian

yang diperoleh. Dalam penjelasan tabel di atas terbentuk maksimal 4 faktor dan 4 varians. Nilai dari *Initial Eigenvalues* ditentukan > 1.

Rotated component Matrix, menggambarkan hasil akhir pada component matrix mana setiap variabel harus dimasukkan. Dari hasil Tabel 7 nilai output yang telah diperoleh terdapat 4 faktor yang terbentuk.

Tabel 8. Pengelompokan Butir Uji Coba Luas

Faktor	Butir Instrumen
Faktor 1	8, 13, 14, 15
Faktor 2	1, 10, 11, 12
Faktor 3	3,4,5,6,9
Faktor 4	2,3,7

Setelah terkelompok dalam empat faktor, maka dapat diberi nama sesuai butir mana yang lebih dominan. Peneliti menamai keempat faktor dalam instrumen penilaian sikap kemandirian final tersebut dengan nama seperti Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Butir Hasil Rotasi

Faktor	Nama Faktor	Sebaran Butir	Jumlah Butir
1	Ananda bisa menyisir rambut sendiri, ananda memakai baju yang dipilihnya sendiri, ananda bermain dengan mainan yang dipilih sendiri, ananda memilih makanan yang disukainya,	8, 13, 14, 15	4
2	Setelah makan jajanan ananda membuang bungkus makanan di tempat sampah, ananda dapat memakai dan melepas kaus kaki dan sepatu sendiri, ananda sudah bisa menggosok gigi sendiri, ananda mengerjakan tugas sendiri.	1, 10, 11, 12	4
3	Selesai bermain ananda mengembalikan mainan pada tempatnya, ananda merapikan mainannya setelah selesai bermain, ananda bisa jongkok di wc dengan posisi yang benar, ananda tidak mengompol, ananda dapat mengenakan baju sendiri,	3, 4, 5, 6, 9	5
4	Ananda dapat memberitahu jika ia merasa kenyang, selesai bermain ananda mengembalikan mainan pada tempatnya, ananda membereskan mainan tanpa disuruh/diminta.	2, 3, 7	3

Kesimpulan dari uji coba luas dengan subjek 140 siswa Paud di gugus Lely Kecamatan Dukun , menghasilkan instrumen final sejumlah 15 butir yang terkelompok dalam 4 faktor dan memiliki reliabilitas 0,749. selanjutnya instrumen direvisi dan disusun ulang sehingga menjadi instrumen final.

Implementasi

Subjek implementasi dalam penelitian ini adalah siswa TK Pertiwi Sengi 2 yang berjumlah 74 siswa, yang terdiri dari 3 kelompok yakni kelompok A (4-5 tahun), kelompok B1 dan B2 (usia 5-6 tahun). Pengkategorian sikap kemandirian siswa menggunakan pedoman Mardapi dalam bukunya yang berjudul "Penilaian Afektif".

Tabel 10. Kategori Sikap Kemandirian Siswa Hasil Diseminasi

No.	Skor	Kategori
1.	$X \geq 45$	Tinggi
2.	$30 \leq X < 44$	Sedang
3.	$X \leq 29$	Rendah

Analisis data yang digunakan pada pengembangan ini diantaranya adalah analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif penelitian ini data kemandirian anak memiliki nilai rata-rata 46,97.13, median 47, modus 47, standar deviasi 7,5, data tertinggi 60, data terendah 15 dengan rentang 45.

Hasil pengujian instrument final adalah: (1) Uji validitas butir dengan analysis faktor diperoleh nilai KMO-MSA sebesar 0,752 dan nilai sig= 0,000<0,05; (2) Uji Reliabilitas dengan rumus dari *Alpha Cronbach's* diperoleh nilai 0,749, menunjukkan bahwa instrumen reliabel (0,749> 0,700)

Hasil analisis deskriptif dari implementasi instrumen final adalah: 1) rata-rata (mean) tingkat kemandirian siswa TK Pertiwi Sengi 2 yaitu 46,97, 2) simpangan baku (SD) yakni 7,5, 3) modus atau skor total dari responden yang paling sering muncul adalah 47, 4) nilai tengah atau median dari skor total responden 47. Jumlah skor total dari seluruh responden adalah 3476, skor tertinggi dari semua responden adalah 57, dan skor terendah 36.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di lembaga PAUD yang tergabung di gugus Lely Kecamatan Dukun, oleh peneliti diperoleh hasil bahwa selama ini guru mengevaluasi sikap kemandirian siswa selama ini dari penilaian guru yang dapat bersifat subyektif atau hanya melihat secara kasat mata dari perilaku siswa tanpa menggunakan instrumen penilaian yang valid dan baku, instrumen penilaian sikap kemandirian siswa PAUD, yang terdiri atas 4 indikator, dijabarkan dalam 15 butir pernyataan faktual dan telah melalui tahapan pembakuan dan memenuhi persyaratan validitas dan reliabel. Rata-rata tingkat kemandirian siswa TK Pertiwi Sengi 2 adalah 46,97 termasuk kategori tinggi. Jadi siswa TK Pertiwi Sengi 2 memiliki tingkat kemandirian tinggi. Hal ini disebabkan tahapan perkembangan yang dipengaruhi oleh usia, pola asuh dan pembiasaan anak yang berbeda antar keluarga dan juga lingkungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (hal. 6, pasal 1, butir 14 tentang PAUD). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter* (Tim Penyusun). Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kritikos, V. S., Woulfe, J., Sukkar, M. B., & Saini, B. (2011). Intergroup peer assessment in problem-based learning tutorials for undergraduate pharmacy students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 75(4), 1–12.
- Mardapi, D. (2017). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non-tes*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Martin. (2000). *Aplikasi EQ-based HR management system*. *Majalah Manajemen*, (Desember, No. 148)..